

Received: 2023-10-14

Accepted: 2023-12-28

Published: 2024-01-31

## **Implikasi Metode Mentoring Halaqah dalam Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah**

Zulfikar Ali Buto Siregar

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe  
zulfikar@iainlhokseumawe.ac.id

 <https://doi.org/10.47766/ahdaf.v2i1.2060>

### **ABSTRACT**

Research to explore the implications of the *halaqah* mentoring method in Islamic Religious Education, particularly in shaping the character of Madrasah students. *Halaqah* is considered a holistic approach, encompassing spiritual and emotional intelligence aspects, with the aim of strengthening faith foundations and shaping Islamic character. This qualitative research focuses on descriptive qualitative research aimed at describing phenomena or events naturally occurring in the research location, specifically at Madrasah Aliyah in the Aceh region. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with *halaqah* mentors and students, as well as the analysis of documents related to *halaqah* activities and student achievements. Data processing is carried out using analytical techniques that include data reduction, data presentation, and conclusions. The research findings indicate that *halaqah*, as an effective mentoring method, shapes the character of Madrasah students. Diverse *halaqah* materials involving spiritual and emotional intelligence aspects have a significant positive impact. The role of *halaqah* mentors and the empowerment of ROHIS as co-mentors are key to success in creating a supportive learning environment. Based on the research findings, strengthening the *halaqah* program with an emphasis on emotional intelligence integration can be an effective step in reinforcing character formation. Furthermore, it is recommended to involve more stakeholders, including parents and madrasah committees, to support the comprehensive implementation of *halaqah*.

**Keyword:** *Mentoring Methods, Halaqah, Akhlāq Formation*

Copyright Holder: ©Zulfikar Ali Buto Siregar (2024)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



### **ABSTRAK**

Penelitian untuk mengeksplorasi implikasi metode mentoring *halaqah* dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam membentuk akhlak siswa Madrasah. Halaqah dianggap sebagai pendekatan yang holistik, mencakup aspek rohani dan kecerdasan emosional, dengan tujuan memperkuat landasan keimanan dan membentuk karakter islami. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan fokus pada penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan gejala atau kejadian secara alamiah di lokasi penelitian yang difokuskan pada Madrasah Aliyah di wilayah Aceh. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan mentor *halaqah* dan siswa, serta analisis dokumen

terkait kegiatan *halaqah* dan prestasi siswa. Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *halaqah* sebagai metode mentoring efektif dalam membentuk akhlak siswa Madrasah. Materi *ī* yang beragam, melibatkan aspek rohani dan kecerdasan emosional, memberikan dampak positif yang signifikan. Peran mentor *halaqah* dan pemberdayaan ROHIS sebagai co-mentor menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Berdasarkan temuan penelitian, penguatan program *halaqah* dengan penekanan pada integrasi kecerdasan emosional dapat menjadi langkah efektif dalam memperkuat pembentukan akhlak. Selain itu, disarankan untuk melibatkan lebih banyak pihak, termasuk orang tua dan komite madrasah, untuk mendukung implementasi *halaqah* secara menyeluruh.

**Kata kunci:** *Metode Mentoring, Halaqah, Pembentukan Akhlak*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam, sebagai proses pembangunan muslim yang *kāffah*, harus mendapat porsi terbesar di kehidupan seseorang. Melalui pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*) yang benar dan ideal diharapkan akan tercipta orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi (Mudlofir & Mudlofir, 2013). Hal ini juga ditunjukkan oleh makna tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk menumbuhkan akhlak yang mulia dan menjadi individu yang kamil dan bertakwa kepada Allah Swt. (Nunzairina, 2021; Putra, 2017).

Meskipun madrasah sebagai lembaga pendidikan formal dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah berupaya mencapai tujuan pendidikan Islam, banyak siswa yang mengikuti kursus pendidikan Islam selama bertahun-tahun tidak mencapai akhlak mulia dan kepribadian *kāmil* yang diharapkan (Reja Mudiyo Harjo, 2002). Fenomena ini tidak hanya terjadi di madrasah, tetapi juga di sekolah umum dan pesantren, yang masih sarat dengan krisis moral pada generasi muda Islam (Syakban, 2011).

Merenungkan kembali metode pendidikan Islam yang diterapkan Rasulullah Saw. dan para Sahabatnya, mencapai keberhasilan yang diwujudkan dengan akhlak para sahabat dan kemunculan tokoh-tokoh besar seperti Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, dan Zaid bin Tsabit lahir dari masyarakat yang buta huruf. Selain itu, muncul pula kelompok pengusaha hebat seperti Usman bin Affan dan Abdulrahman bin Auf. Keberadaan mereka semua adalah buah sukses pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah. Hal ini didasari pada petunjuk Ilahi dan pendekatan yang tepat. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Maidah: 48 "*Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan peraturan (syir'ah) dan jalan (manhaj) yang terang* (RI, 2004).

Salah satu metode mentoring pendidikan agama Islam, juga dikenal sebagai *halaqah*, yang digunakan Rasulullah Saw. untuk membangun akhlak (karakter) para Sahabatnya. Metode ini diambil dari sejarah Sirah Nabawiyah, di mana

Rasulullah Saw. menggunakan Rumah Arqam Ibn Abil Arqam sebagai tempat kegiatan mentoring dan tarbiyah (Zainal Abidin et al., 2020). Metode ini pertama kali digunakan selama periode Mekah (Setiawan & Pratama, 2018).

Lubis menggambarkan mentoring sebagai kelompok pengajian Islam dengan jumlah anggota terbatas, biasanya tidak lebih dari dua puluh orang. Aktivis dakwah kadang-kadang menyebut mentoring dengan istilah seperti pengajian kelompok, mentoring, *ta'lim*, *usrah*, *tarbiyah*, dan lain-lain. Halaqah adalah sarana yang efektif untuk mengembangkan anggota staf dakwah yang berkualitas. Ini telah ditunjukkan oleh banyak kelompok gerakan Islam di seluruh dunia (Satria Hadi Lubis, 2006).

Pandangan dari sejarah Sirah Nabawiyah menegaskan bahwa *halaqah* membina dan membentuk individu yang memenuhi syarat-syarat tertentu, termasuk keberagaman akidah, kualitas ibadah, akhlak mulia, dan keberhasilan dalam beramal (Sudrajat, 2018). Meskipun pendekatan pendidikan Islam di madrasah beragam, *halaqah* menjadi solusi lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, khususnya di beberapa madrasah di wilayah Aceh.

Untuk meningkatkan tujuan pendidikan, khususnya di beberapa madrasah wilayah Aceh, sistem mentoring pendidikan agama Islam telah digunakan di salah satu organisasi terusan dari Organisasi Siswa Intra Madrasah yang disingkat dengan ROHIS (Rohani Keislaman). Organisasi ini digunakan untuk memberikan pembinaan moral dan akhlak kepada siswa. Adapun kegiatannya dilakukan di luar jadwal kelas atau sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler madrasah. Selain itu, diadakan sekali dalam sepekan di bawah bimbingan seorang *murabbī* (pembina). Sebagian besar peserta mentoring adalah siswa Madrasah (Ahmad Zamhuri, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implikasi mentoring pendidikan agama Islam, terutama melalui kegiatan *halaqah*, terhadap pembentukan akhlak siswa madrasah. Dengan mengeksplorasi implementasi kegiatan *halaqah* dan implikasi dari metode mentoring ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan fokus pada penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mendeskripsikan gejala atau kejadian secara alamiah (Arikunto, 2019), dengan lokasi penelitian yang difokuskan pada Madrasah Aliyah di wilayah Aceh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merinci aspek-aspek kualitatif dari mentoring pendidikan agama Islam dalam konteks madrasah.

Partisipan dalam penelitian ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala, Pembina Rohis (mentor), dan siswa madrasah. Informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang implikasi mentoring terhadap pembentukan akhlak siswa (Sugiyono, 2020).

Proses analisis data dilakukan dengan mengadopsi pendekatan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan secara bersamaan (Moleong, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola, tema, dan konsep-konsep yang muncul dari data yang dikumpulkan, sehingga memberikan interpretasi yang tepat terkait implikasi mentoring dalam pembentukan akhlak siswa madrasah. Dengan demikian, metode penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana *halaqah* melalui mentoring pendidikan agama Islam berimplikasi terhadap pembentukan akhlak siswa di Madrasah Aliyah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Halaqah: Metode Mentoring Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah**

*Halaqah* adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam penerapan mentoring pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam bagi beberapa siswa yang mengikuti program di luar jadwal pembelajaran formal. *Halaqah* yang diadakan seminggu sekali di bawah bimbingan seorang *murabbi* (pembina) dengan metode mentoring diyakini efektif dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah. Berikut ini dipaparkan implikasi dari kegiatan halaqah:

#### **1. Metode mentoring dalam *Halaqah* sebagai Penguatan Ilmu Pengetahuan Agama**

Ilmu pengetahuan agama memegang peran krusial dalam membentuk manusia yang baik, menjadi pijakan dasar bagi kehidupan moral. Islam menempatkan pendidikan dalam posisi penting, dan pendidikan Islam yang benar dapat membentuk kehidupan sosial yang bermoral. Pendidikan Islam yang berkualitas akan memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kebaikan, spiritualitas, dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, penting untuk menekankan nilai-nilai kebaikan, spiritual, dan moral yang harus dimiliki oleh anak didik. Pernyataan ini sesuai dengan arahan sekolah yang menetapkan pentingnya anak didik hidup sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Adanya kegiatan kerohanian Islam seperti kegiatan *halaqah* menjadi salah satu bentuk program pendidikan agama yang mendalam. Menurut Somad, program-program tersebut dirancang untuk mendidik anak-anak dengan

lebih baik (Somad, 2021). Misalnya, melalui kegiatan-kegiatan rohani, seperti diskusi keagamaan, doa bersama, dan kegiatan lainnya, ROHIS (Rohani Keislaman) di Madrasah memiliki potensi besar untuk memberikan nilai tambah pada pembentukan karakter siswa.

Pentingnya mentoring pendidikan agama Islam terutama terlihat dalam pembentukan akhlak siswa Madrasah. Mentoring ini tidak hanya menyediakan materi agama yang lebih mendetail, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan yang mungkin tidak tercakup dalam buku pelajaran agama wajib di sekolah. Dalam pandangan Diantoro, program ini memiliki dampak positif terhadap pengetahuan agama siswa, dan kenyamanan siswa dengan pendidik atau pembimbingnya memungkinkan pemahaman materi yang lebih baik (Diantoro, 2018).

Penguatan Ilmu Pengetahuan Agama melalui halaqah sebagai metode Mentoring Pendidikan Agama Islam dapat melibatkan sejumlah kegiatan berikut:

<b>Program</b>	<b>Uraian Kegiatan</b>
Kajian Kitab Kuning	Melibatkan siswa dalam pembacaan dan pemahaman kitab-kitab klasik Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan lainnya. Ini dilakukan dengan membentuk kelompok baca atau <i>halaqah</i> yang membahas secara mendalam isi kitab-kitab tersebut.
Diskusi Agama	Mengadakan diskusi kelompok tentang berbagai aspek kehidupan Islami, termasuk moralitas, etika, dan prinsip-prinsip agama. Diskusi ini membantu siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka.
Pelatihan Amal Ibadah	Mempelajari dan melaksanakan amal ibadah seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya secara benar dan bermakna. Ini bisa melibatkan pembimbingan langsung atau demonstrasi praktik-praktik ibadah
Kegiatan Keagamaan Ekstra Kurikuler	Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam, kegiatan dakwah, atau kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai agama
Kegiatan Kemanusiaan	Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti pengabdian masyarakat atau bakti sosial, untuk membentuk kepedulian dan kepekaan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan ini, senada dengan penelitian (Bashori et al., 2022), program penguatan ilmu pengetahuan agama melalui *halaqah* dapat memberikan pengalaman yang holistik dan mendalam kepada siswa dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## 2. Metode Mentoring dalam *Halaqah* sebagai Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah

Dalam pembentukan akhlak siswa Madrasah melalui *halaqah* sebagai metode mentoring pendidikan agama Islam, terdapat program "Penguatan Kecerdasan Emosional" yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Berikut adalah beberapa jenis kegiatan yang dilakukan:

Program	Uraian Kegiatan
Diskusi Kelompok Emosional	Mengadakan diskusi kelompok khusus yang fokus pada aspek kecerdasan emosional, membahas perasaan, cara mengelola stres, dan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan emosional.
Pelatihan Manajemen Emosi	Memberikan pelatihan tentang pengenalan dan pengelolaan emosi, membantu siswa mengidentifikasi perasaan mereka, dan memberikan keterampilan untuk mengatasi tantangan emosional.
Kegiatan Kreatif Emosional	Menggunakan kegiatan seni, musik, atau penulisan sebagai cara untuk mengekspresikan emosi, meningkatkan pemahaman diri, dan memperkuat koneksi sosial melalui ekspresi kreatif.
Refleksi Diri dan Pengendalian Diri	Melakukan kegiatan refleksi diri, seperti meditasi atau zikir, untuk membantu siswa lebih memahami diri mereka sendiri, mengendalikan emosi, dan mencapai ketenangan batin.
Kegiatan Keagamaan dan Spiritualitas	Melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, doa bersama, dan ritual keagamaan lainnya untuk memperkuat dimensi spiritualitas yang dapat memberikan ketenangan emosional.
Program Pengembangan Diri	Menyelenggarakan program pengembangan diri yang berfokus pada aspek-aspek kecerdasan emosional, seperti kepercayaan diri, motivasi, dan hubungan interpersonal yang sehat.

Dengan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan ini, program Penguatan Kecerdasan Emosional melalui *halaqah* di Madrasah dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional siswa. Program ini membantu siswa mengelola stres, meningkatkan kesejahteraan mental, dan membentuk kepribadian Islami yang seimbang (Sholihin et al., 2021). Dengan demikian, penerapan metode mentoring dalam *halaqah* tidak hanya memperkuat dimensi rohani, tetapi juga mendukung pertumbuhan emosional dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

### 3. Materi *Halaqah* melalui Mentoring

Dalam upaya memperkaya materi mentoring pendidikan agama Islam melalui *halaqah*, perlu diperhatikan agar keterkaitan dengan temuan sebelumnya, terutama terkait penguatan dimensi rohani dan kecerdasan emosional, tetap terjaga. Berikut adalah paparan materi *halaqah*:

Materi	Keterangan
Pemahaman Syahadat dan Mengenal Allah	Materi ini harus difokuskan pada pemahaman konsep syahadat dan pengenalan lebih mendalam terhadap Allah. Siswa perlu memahami makna dan implikasi dari pengucapan syahadat serta memperdalam pengetahuan mereka tentang sifat-sifat Allah.
Mengenal Rasul dan Al-Qur'an	Materi ini dapat mencakup kisah dan ajaran-ajaran Rasul serta pengenalan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Siswa perlu memahami peran Rasul sebagai contoh teladan dan bagaimana Al-Qur'an menjadi petunjuk hidup.
Membentuk Manusia sebagai Insan Kamil	Fokus materi pada konsep insan kamil sebagai individu muslim yang sempurna. Pembahasan dapat mencakup aspek-aspek moral, etika, dan perilaku Islam yang diharapkan muncul dalam diri siswa
Pengintegrasian Ajaran Agama dalam Kehidupan Sehari-hari	Materi harus dirancang untuk menghubungkan ajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ini dapat melibatkan diskusi, studi kasus, dan simulasi situasi kehidupan nyata untuk memastikan pemahaman yang mendalam.

Dengan demikian, materi *halaqah* melalui mentoring tidak hanya memberikan pemahaman agama yang mendalam tetapi juga mendukung pertumbuhan dimensi rohani dan kecerdasan emosional siswa. Integrasi temuan sebelumnya tentang pembentukan karakter, kecerdasan emosional, dan

penguatan ilmu pengetahuan agama dapat menciptakan pendekatan yang holistik dan berdaya guna dalam pendidikan agama Islam di Madrasah.

#### **4. Peran mentor Halaqah dalam metode mentoring Pendidikan Agama Islam**

Mentor *halaqah* adalah guru yang berperan sebagai pembimbing ROHIS, sebagai organisasi turunan dari Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Peran mentor *halaqah* dalam metode mentoring Pendidikan Agama Islam sangat relevan dengan temuan sebelumnya dalam menyoroti penguatan dimensi rohani, kecerdasan emosional, dan materi halaqah. Berikut adalah peran mentor halaqah:

- a. Sebagai Fasilitator Pembelajaran: Sebagai fasilitator, mentor *halaqah* tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tetapi juga memastikan bahwa setiap kegiatan memperhatikan penguatan dimensi rohani dan kecerdasan emosional siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan elemen-elemen yang mendorong refleksi spiritual dan pengembangan kecerdasan emosional dalam setiap sesi pembelajaran.
- b. Sebagai Role Model Islami: Poin ini diperkaya dengan memberikan contoh konkret tentang bagaimana perilaku Islami dapat merangsang pengembangan kecerdasan emosional. Sikap dan nilai-nilai positif yang diajarkan oleh mentor *halaqah* dapat diterapkan dalam konteks pengelolaan emosi dan pembentukan karakter Islami yang seimbang.
- c. Sebagai Pembimbing Spiritual: Sebagai pembimbing spiritual, mentor *halaqah* tidak hanya memberikan panduan keagamaan, tetapi juga membantu siswa dalam mengatasi tantangan emosional. Ini memberikan sinergi antara pertumbuhan rohani dan penguatan kecerdasan emosional siswa.
- d. Sebagai Fasilitator Diskusi Kelompok: Dalam peran ini, mentor *halaqah* dapat memandu diskusi kelompok dengan fokus pada refleksi emosional dan pertumbuhan rohani. Diskusi kelompok bisa menjadi platform bagi siswa untuk saling mendukung dan memahami pengalaman spiritual mereka.
- e. Sebagai Pemecah Masalah: Poin ini dapat diperkaya dengan menekankan solusi-solusi yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam dan memperhitungkan aspek kecerdasan emosional siswa dalam menghadapi konflik atau kesulitan.

Dengan menjalankan peran-peran ini, mentor *halaqah* tidak hanya menjadi pilar penting dalam meningkatkan akhlak siswa Madrasah melalui metode mentoring Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menjadi penunjang terhadap dimensi rohani dan kecerdasan emosional siswa. Hubungan yang dibangun

melalui mentoring dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendalam sejalan dengan temuan sebelumnya.

### **5. Pemberdayaan ROHIS dalam Pelaksanaan halaqah melalui metode Mentoring Pendidikan Agama Islam**

ROHIS sebagai Organisasi Rohani Keislaman, atas bimbingan dan arahan mentor, yang terdiri dari beberapa siswa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dimensi rohani dan keislaman siswa. Mereka memberikan dampak positif pada karakter dan akhlak mereka, serta menjadi wadah pembelajaran seumur hidup. Beberapa aktivitas rohis yang dijadikan temuan penelitian ini, antara lain adalah:

- a. Sebagai Pelaksana Kegiatan Keagamaan dan Pembinaan Karakter: ROHIS menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, doa bersama, dan zikir, serta terlibat dalam pembinaan karakter siswa. Ini menunjukkan diversifikasi pendekatan untuk memperkuat aspek rohani dan moral siswa.
- b. Sebagai Co-Mentor Pendidikan Agama Islam: ROHIS diusulkan sebagai wadah untuk melaksanakan mentoring pendidikan agama Islam. Program mentoring ini mencakup pembahasan materi agama, diskusi kelompok, dan pengembangan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan upaya konkret dalam meningkatkan pemahaman agama siswa.
- c. Sebagai Pengembang Karakter: ROHIS memberikan kontribusi dalam proses tarbiyah, yaitu pembinaan spiritual dan moral siswa. Tahapan-tahapan seperti dakwah umum, pendekatan personal, pembentukan, dan pelaksanaan menunjukkan pendekatan yang terencana dalam mencapai perubahan positif dalam karakter dan akhlak siswa.

Semua ini dapat terwujud tentunya dengan adanya pembekalan dan pembinaan yang serius terhadap pengurus rohis. Temuan penelitian mencatat dampak positif dari pembekalan yang diberikan oleh ROHIS pada sikap sehari-hari siswa. Hal ini termasuk peningkatan kesadaran akan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan dan membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Pahlawati, 2021; Salabi & Prasetyo, 2022). Dalam keseluruhan, temuan penelitian ini menyajikan argumen kuat untuk pentingnya ROHIS dalam membentuk dimensi rohani dan keislaman siswa di Madrasah, dan bagaimana hal tersebut membawa dampak positif pada karakter, akhlak, dan semangat pembelajaran seumur hidup siswa.

## **Signifikansi *Halaqah* dengan Metode Mentoring Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Siswa**

Mentoring dalam konteks pendidikan agama Islam diartikan sebagai program pembinaan berkelompok yang melibatkan 3-12 siswa per kelompok. Mentor dapat berasal dari guru, orang tua, atau individu yang memenuhi syarat sebagai mentor dari luar sekolah, seperti guru dari institusi lain, aktivis dakwah, atau aktivis sosial (Romansah, 2017).

Mentoring pendidikan agama Islam diimplementasikan melalui kegiatan kelas kecil yang dilakukan secara rutin setiap pekan dan bersifat berkelanjutan. Setiap kelompok pengajian terdiri dari 1 hingga 10 orang dengan seorang pembina yang memimpin mereka, sering kali disebut sebagai Dakwah Sistem Lansung (DSL) (Sofanudin, 2017). Metode kelompok sebaya menjadi ciri khas kegiatan ini, yang juga dianggap sebagai bentuk pembinaan agama. Wikipedia menekankan bahwa mentoring dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk pembinaan agama dan moral karena pendekatan dan bentuk pengajaran yang berbeda dengan pendidikan agama formal di dalam kelas sekolah. Kegiatan mentoring ini bahkan terbukti dapat mengatasi tawuran siswa (Wahyuni, 2022).

Pendekatan Islam sendiri mendorong umatnya untuk saling nasehat menasehati dalam hal kebaikan, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Asr, 3: *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kebenaran."* Mentoring Pendidikan Agama Islam menjadi wadah belajar bagi siswa, terutama karena jam pelajaran agama di ruang kelas dianggap tidak memadai (Ola Nisa Iqtisodiyah Sa'adah & M. Imam Pamungkas, 2022).

Tujuan utama mentoring pendidikan agama Islam terfokus pada fenomena kehidupan siswa saat ini yang jauh dari harapan semua pihak (Anwar, 2015). Program mentoring ini memiliki tujuan spesifik, seperti mengajak siswa untuk mencintai Islam melalui kegiatan kreatif, meningkatkan rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama pelajar untuk menghindari tauran dan menjalin ukhuwah Islamiyah, mendorong siswa untuk aktif membaca Al-Quran, menyampaikan pemahaman yang benar tentang Islam, dan menangkalkan gerakan yang bertujuan merusak moral generasi muda (Rusmiyati, 2003).

Meskipun tujuan tersebut mungkin lebih ditekankan pada sekolah-sekolah di kota-kota besar yang seringkali menghadapi tawuran, mereka sebenarnya merupakan hasil akhir dari pembentukan akhlak itu sendiri. Ruang Lingkup Mentoring Pendidikan Agama Islam sangat luas dan mencakup aspek-aspek kehidupan siswa yang terlibat dalam kelompok mentoring sebagai yang dapat disimpulkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu berikut ini:

1. Aktivitas Kegiatan Belajar Mengajar dan Pembinaan; yang melibatkan tindakan dan sikap guru atau mentor dalam membimbing siswa menuju tujuan pendidikan Islam yang ideal.
2. Peserta Mentoring; sebagai subjek utama mentoring yang dimaksudkan untuk membentuk siswa yang bermoral, cerdas, dan berakhlak mulia.
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam; sebagai landasan dan sumber dari kegiatan pendidikan Islam untuk membentuk siswa menjadi individu yang bertakwa kepada Allah dan muslim yang *syāmil* (Said Agil Munawar Husain, 2002).
4. Mentor atau Pembina; yang memainkan peran penting dalam memengaruhi hasil pendidikan Islam.
5. Materi Mentoring; yang mencakup materi keislaman dan pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disampaikan melalui *halaqah* atau Dakwah Sistem Langsung (DSL).
6. Metode Mentoring; sebagai metode terbaik untuk menyampaikan materi pendidikan Islam kepada siswa dalam kelompok mentoring.
7. Evaluasi Mentoring; melibatkan berbagai alat penilaian untuk menilai hasil belajar peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan Islam.
8. Lingkungan/tempat mentoring, sebagai faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dan hasil dari pendidikan Islam.
9. Dukungan dari pihak keluarga atau wali murid, yang sangat penting untuk keberhasilan mentoring dan berawal dari keluarga (Rusmiyati, 2003).

Menurut pendekatan etimologi, istilah "akhlak" berasal dari bentuk *mufrad* bahasa Arab "*Khuluqun*", yang secara logat berarti "budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat." Sesuai dengan kata "*khalqun*", yang berarti "kejadian," dan dekat dengan kata "*Khalq*", yang berarti Pencipta, dan "*Makhlūq*", berarti yang diciptakan (Koesmarwanti Nuggroho dan Widiyantoro, 2002).

Hubungan antara manusia dan Allah, yaitu penciptaan, adalah dasar dari konsep akhlak Islam. Allah disebut *Al-Khāliq* dan manusia disebut *Al-Makhlūq* setelah Dia menciptakan mereka. Dalam hubungan Penciptaan ini, seseorang harus berkomitmen untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh penciptanya dengan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kehendak penciptanya. Dalam konteks ini, Allah menurunkan aturan moral kepada mereka melalui para nabi dan rasul-Nya (Munib, 2018).

Beberapa ahli mendefinisikan akhlak dengan lima ciri penting, yaitu:

1. Akhlak adalah perbuatan yang melekat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya;
2. Akhlak menurut AL-Ghazali dalam Rostitawati adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran (Rostitawati, 2016).

3. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
4. Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah Swt., bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian (Beni Ahmad Sebani dan Abdul Hamid, 2010).
5. Lebih singkat lagi, "akhlak" secara etimologi berarti "sifat" dan "tabiat", dan "akhlak" secara terminologi berarti cara hamba berinteraksi dengan Tuhan dan manusia (Sumaiyah Muhammad Al-Ansari, 2006).

Adapun signifikansi mentoring pendidikan agama Islam, materi yang biasanya diajarkan termasuk: bagaimana memahami syahadat, mengenal Allah, Rasul, Al-Qur'an, membentuk manusia sebagai insan kamil, dan materi lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan anak didik, materi diberikan secara bertahap. Materi yang diajarkan cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Materi mentoring pendidikan agama Islam, pola pemberian materi secara bertahap, dan peran mentor pendidikan agama Islam memiliki signifikansi besar dalam membentuk akhlak siswa di Madrasah.

1. Materi Mentoring Pendidikan Agama Islam: Materi ini memiliki signifikansi besar karena menjadi landasan utama dalam membentuk pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama Islam. Dengan merinci dan merancang materi dengan seksama, para siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, termasuk pemahaman syahadat, pengenalan Allah, kisah Rasul, dan penggunaan Alqur'an dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini membentuk dasar karakter siswa dan membantu mereka memahami hubungan antara ajaran agama dengan perilaku sehari-hari.
2. Pola Pemberian Materi secara Bertahap: Pendekatan ini memiliki signifikansi besar karena memastikan bahwa materi disampaikan secara terstruktur dan tidak terlalu padat, sehingga siswa dapat meresap dan memahami setiap konsep dengan baik. Dengan menyajikan materi secara bertahap, siswa dapat membangun pemahaman secara kumulatif, memungkinkan integrasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Selain itu, pola pemberian materi yang terfokus memastikan bahwa setiap konsep memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan akhlak siswa.
3. Peran Mentor Pendidikan Agama Islam: Peran mentor *halaqah* memiliki signifikansi besar dalam membentuk akhlak siswa di Madrasah. Sebagai fasilitator pembelajaran, pendamping pribadi, dan model perilaku Islami, mentor menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendalam.

Dengan mendampingi siswa dalam perjalanan rohaniah, memberikan contoh perilaku Islami, dan membimbing mereka melalui diskusi kelompok, mentor memainkan peran krusial dalam membentuk karakter siswa. Keaktifan siswa, pemecahan masalah, dan dukungan moral dari mentor semuanya berkontribusi pada pembentukan akhlak yang kokoh.

Dengan menyatukan ketiga aspek ini, Madrasah dapat menciptakan program mentoring Pendidikan Agama Islam yang holistik, mendalam, dan efektif dalam membentuk akhlak siswa. Materi yang baik, disampaikan dengan pola yang tepat, di bawah bimbingan mentor yang berkualitas, akan memberikan dampak positif yang signifikan pada pembentukan karakter dan akhlak siswa di Madrasah (Buto & Fakhurrrazi, 2021; Zulaikhah, 2019).

## **KESIMPULAN**

Dalam penelitian ini, *halaqah* sebagai metode mentoring dalam Pendidikan Agama Islam telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk akhlak siswa Madrasah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diberikan landasan ilmu pengetahuan agama yang kokoh, tetapi juga mengalami penguatan dalam dimensi kecerdasan emosional. Hasil temuan menunjukkan bahwa kegiatan seperti kajian kitab kuning, diskusi agama, pelatihan amal ibadah, serta program-program penguatan kecerdasan emosional dapat memberikan dampak positif yang signifikan.

Materi *halaqah* yang mencakup aspek rohani dan kecerdasan emosional memberikan landasan bagi siswa untuk memahami prinsip-prinsip syahadat, mengenal Allah, dan mendalami Al-Qur'an. Peran mentor *halaqah* sebagai fasilitator, role model Islami, pembimbing spiritual, dan pemecah masalah menjadi kunci utama dalam mencapai hasil positif ini. Pemberdayaan ROHIS sebagai Co-mentor turut berperan dalam melengkapi pengalaman pembelajaran siswa, sehingga terbentuklah karakter yang kuat dan islami.

Dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, *halaqah* dengan metode mentoring tidak hanya memberikan pemahaman agama, tetapi juga memberikan solusi konkret untuk mengatasi problematika sehari-hari siswa. Signifikansi *halaqah* dalam membentuk akhlak siswa madrasah sangat terlihat, dan penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan ini memiliki peran vital dalam menciptakan generasi penerus yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Kesimpulan ini mencerminkan pentingnya *halaqah* sebagai metode mentoring dalam konteks Pendidikan Agama Islam, dan implikasinya yang mendalam pada pembentukan akhlak siswa Madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zamhuri. (2020). *Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di Madrasah Aliyah Fathul Anwar Kabupaten Rokan Hulu*. 9(2), 77–102. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v9i2.216>.
- Anwar, S. (2015). Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Religius di SMAN 3 Bandung. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(1), 61–79. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i1.234>.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta.
- Bashori, B., Novebri, N., & Salabi, A. S. (2022). Budaya Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Turats. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(1), 67–83. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.1017>.
- Beni Ahmad Sebani dan Abdul Hamid. (2010). *Ilmu Akhlak*. Pustaka Setia.
- Buto, Z. A., & Fakhurrazi, F. (2021). An Inquiry of the Principles of Islamic Education Management in the Qur'an. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 44(2), 268. <https://doi.org/10.30821/miqot.v44i2.731>.
- Diantoro, F. (2018). Manajemen Peserta Didik dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 409. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1207>.
- Koesmarwanti Nugroho dan Widiyantoro. (2002). *Dakwah Sekolah di Era Baru*. Era Intermedia.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mudlofir, A., & Mudlofir, A. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam*. 7(2), 229–246. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>.
- Munib, A. (2018). Hukum Islam dan Muamalah (Asas-asas hukum Islam dalam bidang muamalah). *Al-Ulum : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke-Islaman*, 5(1), 72–80. <https://doi.org/10.31102/alulum.5.1.2018.72-80>.
- Nunzairina. (2021). Wawasan Alquran tentang Peserta Didik. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 69–78. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v6i1.144>.
- Ola Nisa Iqtisodiyah Sa'adah, & M. Imam Pamungkas. (2022). Analisis Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Religius. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 127–132. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1515>.
- Pahlawati, E. F. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual (ESQ). *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 6(1), 68–87.
- Putra, A. A. (2017). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(1).617).

- Reja Mudiyoarjo. (2002). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (2nd ed.). Raja Grafindo Persada.
- RI, D. A. (2004). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Pustaka Amani.
- Romansah, T. (2017). Implementasi Kegiatan Mentoring Keagamaan dalam Pembinaan Karakter Islami. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/ath.v2i1.2723>.
- Rostitawati, T. (2016). Konsep Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Al-Ghazali. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 44–54. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1132>.
- Rusmiyati, dkk. (2003). *Panduan Mentoring Agama Islam Buku Materi Julid 2*. Depatrteman Pembinaan IQRO CLUB.
- Said Agil Munawar Husain. (2002). *Agenda Generasi Intelektual*. Permadani.
- Salabi, A. S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). The Internalization of Banjaran Cultural Character Values in Musthafawiyah Islamic Boarding School, Purbabaru. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i2.900>.
- Satria Hadi Lubis. (2006). *Buku Pintar Mengelola Halaqah*. Fatahillah Bina Alfikri Press.
- Setiawan, A. I., & Pratama, M. A.-Q. (2018). Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.958>.
- Sholihin, M. F., Saputri Tini Hakim, M., & Zaenul Fitri, A. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168–184. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036).
- Sofanudin, A. (2017). Aktivitas Keagamaan Siswa dan Jaringan Mentoring Rohis SMA Negeri di Kabupaten Sukoharjo Students' Religious Activity and Mentoring Network Of Rohis At Senior High School In Sukoharjo District. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.18784/smart.v3i1.462>.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>.
- Sudrajat, S. (2018). Halaqah Sebagai Model Alternatif Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 181–194. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1700>.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sumaiyah Muhammad Al-Ansari. (2006). *Menuju Akhlak Mulia*. Cendekian Centra Muslim.

- Syakban, A. (2011). SEMINAR NASIONAL: Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila di Era Reformasi ISSN: 2598-6384. *SEMINAR NASIONAL: Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Reformasi*, 46–55.
- Zainal Abidin, M. Z. H., Ismail, H., Mohd Noh, A. M., Yusof@Salleh, M. Y., Hassan, P., & Jelani, A. B. (2020). Manifestasi Kaedah Halaqah pada Zaman Rasulullah Saw.: Aplikasi dalam Sistem Pengajian Pondok Terpilih di Negeri Kelantan (Manifestation of Halaqah Methods in Rasulullah SAW era : Applications in Selected Pondok System in Kelantan). *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 7(2), 51–67. <https://doi.org/10.11113/umran2020.7n2.410>.
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83–93. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>.